



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.4.2.76-84

**BUANG AIR BESAR DI KEBUN**  
**(Studi Kasus pada Masyarakat Desa Pagar Gading,**  
**Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan)**

***DEFECATION IN THE GARDEN***  
***(Study in Pagar Gading Village Society, Pino Raya District,***  
***South Bengkulu Regency)***

**Dwi Yonif Novri Yani<sup>1</sup>, Heri Sunaryanto<sup>2</sup>, Sumarto Widiono<sup>3</sup>**  
hsunaryanto55@gmail.com

<sup>123</sup>. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

**Abstrak**

Beberapa masyarakat di Desa Pagar Gading masih melakukan buang air besar di kebun. Padahal di desa ini sudah tersedia fasilitas jamban umum. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengetahui makna dan faktor penyebab buang air besar di kebun pada masyarakat Desa Pagar Gading. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa masyarakat yang melakukan buang air besar di kebun dimaknai sebagai perilaku yang masih benar dilakukan sampai saat ini, perilaku buang air besar dikebun dianggap sebagai hal yang biasa, buang air besar dikebun dinilai lebih ekonomis, lebih praktis dan tidak menimbulkan masalah kesehatan. Hal ini disebabkan oleh: Faktor nilai-nilai kebenaran yang masih diyakini dan dipertahankan sampai saat ini sehingga masyarakat melakukan pembenaran atas perilaku buang air besar di kebun. Faktor kebiasaan buang air besar yang telah berlangsung lama, sejak dahulu secara turun temurun, sehingga menimbulkan persepsi bahwa perilaku buang air besar di kebun dianggap sebagai hal yang biasa. Tidak adanya sanksi dan larangan membuat masyarakat menganggap buang air besar di kebun tidak mengganggu orang lain. Faktor ekonomi masyarakat yang hanya mampu mencukupi kebutuhan pokok, sehingga masyarakat menilai buang air besar di kebun lebih ekonomis, tidak memerlukan biaya pembuatan tempat buang air besar. Rendahnya pengetahuan masyarakat sehingga sulit menerima informasi terkait buang air besar di kebun melalui berbagai media informasi. Serta minimnya sosialisasi terkait pemanfaatan jamban berdampak terhadap rendahnya pengetahuan masyarakat terkait dampak yang ditimbulkan dari perilaku buang air besar di kebun.

**Kata Kunci:** *Buang Air Besar di Kebun*

### **Abstract**

*Some people in Pagar Gading Village still do defecate in the garden. Even though in this village has already available public toilet facilities. The aims of the present study to describe and know the meaning and factors causing defecation in the garden in the community of Pagar Gading Village. This research used descriptive qualitative approach. Determination of informants used snowball sampling technique. Data collection used observation, interview and documentation techniques. The results of the study explained that people who defecate in the garden was interpreted as a behavior that is still true to be done until now, the behavior of defecate gardening is considered as a common thing, defecating gardening was considered more economical, more practical and not cause health problems. This is due to : Values that are still believed and maintained to the present time so that society justified the behavior of defecation in the garden. This habits that have lasted long ago, from generation to generation, causing the perception that the behavior of defecation in the garden did not interfere with others. Economic factors of society that only able to meet basic needs, so that people assess the defecation in the garden was more economical, did not require the cost of making a place to defecate. Low knowledge of the community difficult to receive information related to defecation in the garden through various media information. And the lack of socialization related to the utilization of latrine had affected the low knowledge of the community related to the impact of defecation behavior in the garden.*

**Keywords:** *Defecation In Garden*

### **PENDAHULUAN**

Di zaman modern ini masih terdapat masyarakat yang buang air besar sembarangan (BABS) seperti, di sawah, parit, kebun/belakang rumah, sungai, atau tempat terbuka lainnya. Buang air besar sembarangan (BABS) adalah membuang kotoran manusia (tinja) di sembarang tempat dan sengaja membiarkan tinjanya di tempat terbuka. Pembuangan tinja manusia yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan pencemaran terhadap permukaan tanah serta air tanah yang berpotensi menjadi penyebab timbulnya penularan berbagai macam penyakit saluran pencernaan dan juga dapat menjadi sumber infeksi, serta akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan (Soeparman 2002 : 3).

Menurut Daryanto (dalam Marliana, 2011) tinja atau kotoran manusia merupakan media sebagai tempat berkembang dan berinduknya bibit penyakit menular (misal kuman/ bakteri, virus dan cacing). Apabila tinja tersebut dibuang di sembarang tempat, misal kebun, kolam, sungai dan lain-lain, maka bibit penyakit tersebut akan menyebar luas ke lingkungan, dan akhirnya akan masuk dalam tubuh manusia, dan beresiko menimbulkan penyakit pada seseorang dan bahkan menjadi wabah penyakit pada masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2016 yang dimuat dalam okezone.com sebanyak 90.163 kepala keluarga masih buang air besar sembarangan. Di Kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 2016 jumlah masyarakat yang masih melakukan buang air besar sembarangan sebanyak 8291 Kepala Keluarga (KK), yang tersebar di Kecamatan Pasar Manna sebanyak 17 KK, Kota Manna sebanyak 37 KK, Manna sebanyak 135 KK, Bunga Mas sebanyak 164 KK, Pino sebanyak 510 KK, Ulu Manna 712 KK, Kedurang sebanyak 910 KK, Pino Raya sebanyak 2041 KK, Seginim sebanyak 1621 KK, Kedurang Ilir sebanyak 710 KK, dan Air Nipis sebanyak 1434 KK.

Berdasarkan Data SAM dan Jenis Jamban 2016 Desa Pagar Gading Kecamatan Pino Raya, sebanyak 154 orang yang melakukan buang air besar sembarangan dengan jumlah laki-laki berusia di atas 17 tahun sebanyak 57 orang dan jumlah perempuan berusia di atas 17 tahun sebanyak 52 orang. Untuk masyarakat yang buang air besar sembarangan berusia 17 tahun kebawah laki-laki sebanyak 32 orang dan perempuan sebanyak 16 orang. Uniknyanya mereka melakukan buang air besar di kebun perkarangan belakang rumah. Selepas buang air besar mereka membiarkan kotorannya begitu saja dan kemudian akan dimakan anjing.

Perilaku buang air besar di kebun pada masyarakat ini menimbulkan bibit penyakit terutama pada saat musim hujan. Hasil wawancara dengan Bidan Desa setempat pada bulan Januari 2017, penyakit yang berhubungan dengan buang air besar di kebun yaitu diare sebanyak 69 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa setempat pada bulan Januari 2017, desa ini sudah mendapatkan bantuan WC umum Desa Pagar Gading sebanyak 11 unit yaitu pada tahun 1998 (2 unit), tahun 2004 (1 unit), tahun 2007 (2 unit), tahun 2014 (4 unit), dari PNPM tahun 2015 (2 unit). Namun WC umum yang masih aktif saat ini hanya tinggal 3 unit saja, dikarenakan fasilitas WC umum tidak dirawat dengan baik oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan penelitian di lapangan, buang air besar di kebun yang dilakukan oleh sebagian warga di Desa Pagar Gading disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor pengetahuan warga yang masih minim terkait dampak yang ditimbulkan oleh perilaku buang air besar di kebun. Faktor ekonomi yang disebabkan oleh rendahnya pendapatan warga sehingga belum terfikirkan untuk mengalokasikan pendapatannya untuk membangun jamban sehat. Faktor sosial yang meliputi nilai,

kontrol sosial dari masyarakat sekitar terkait buang air besar di kebun dan minimnya sosialisasi pemanfaatan jamban. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor budaya yang merupakan kebiasaan buang air besar di kebun yang telah dilakukan sejak lama.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah makna mengenai buang air besar di kebun itu seperti apa juga faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat di Desa Pagar Gading yang menyebabkan mereka buang air besar di kebun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna buang air besar di kebun dan mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pemaknaan buang air besar di kebun bagi masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi oleh Alferd Schutz. Menurut teori ini tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dilakukan di Desa Pagar Gading, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan. Daerah ini dilihat peneliti mewakili untuk dijadikan lokasi penelitian. Berdasarkan hasil pra-survei masih ada sebagian warga setempat yang melakukan buang air besar sembarangan yang tidak memenuhi syarat kesehatan, sehingga berpotensi terserang berbagai macam penyakit terbukti dengan beberapa warga yang masih buang air besar di kebun. Padahal di daerah ini sudah tersedia akses jamban umum. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Makna Buang Air Besar di Kebun**

#### **1. Buang Air Besar di Kebun Dinilai Masih Benar**

Buang air besar di kebun masih dibenarkan oleh sebagian masyarakat yang bermukim saat ini, jarak rumah dari fasilitas WC umum yang tidak dapat diakses dengan cepat pada saat rasa hendak buang air besar yang sudah tidak tertahankan

membuat mereka lebih memilih buang air besar di kebun belakang rumah. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai kebenaran yang masih diyakini dan dipertahankan oleh sebagian masyarakat yang bermukim saat ini bahwa perilaku buang air besar di kebun masih benar dilakukan.

#### 2. Buang Air Besar di Kebun Dinilai Lebih Praktis

Buang air besar di kebun dinilai masyarakat lebih praktis karena tidak perlu repot menyiram setelah melakukan buang air besar, kotoran di tinggalkan begitu saja.

#### 3. Buang Air Besar di Kebun Dianggap Tidak Mengganggu

Buang air besar di kebun dianggap tidak mengganggu orang lain karena buang air besar dilakukan di kebun perkarangan rumah sendiri. Kotoran yang ditinggalkan akan hilang sendiri di makan oleh anjing sehingga tidak akan menimbulkan bau bagi orang lain. Selain itu juga tidak adanya larangan terkait buang air besar di kebun dari pihak kepala desa, petugas kesehatan dan tetangga terhadap warga yang buang air besar di kebun, hal ini menyebabkan warga bebas buang air besar di kebun dan menganggap buang air besar di kebun tidak mengganggu orang lain.

#### 4. Buang Air Besar di Kebun Dianggap Biasa

Perilaku buang air besar di kebun dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak dipersoalkan oleh masyarakat sekitar. Kebiasaan buang air besar di kebun yang telah dilakukan sejak lama secara turun temurun oleh masyarakat yang buang air besar di kebun dari orang tua ke anak-anak sampai generasi berikutnya sehingga menimbulkan persepsi yang biasa bagi mereka.

#### 5. Buang Air Besar di Kebun Dinilai Lebih Ekonomis

Buang air besar di kebun tidak memerlukan biaya baik pembuatan tempatnya maupun perawatannya. Jamban sehat yang dinilai masyarakat yang buang air besar di kebun membutuhkan banyak biaya pembuatannya. Pemikiran tersebut disebabkan oleh faktor ekonomi masyarakat yang hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

#### 6. Buang Air Besar di Kebun Tidak Menimbulkan Penyakit

Pengetahuan yang dimiliki masih dinilai kurang terkait buang air besar di kebun dapat mencemari lingkungan dan menimbulkan bibit penyakit, bahkan pada saat terserang diarepun masih melakukan buang air besar di kebun. Faktor minimnya sosialisasi yang dilaksanakan oleh pihak petugas kesehatan menyebabkan rendahnya

pengetahuan masyarakat mengenai manfaat buang air besar di jamban sehat dan dampak yang disebabkan buang air besar di kebun.

### **Pembahasan Teori Fenomenologi terhadap Perilaku Buang Air Besar di Kebun**

Schutz (dalam Toni, 2014) melihat fenomenologi sebagai tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Tindakan buang air besar di kebun merupakan hasil refleksi dari pengalaman dan pengetahuan. Masyarakat menilai buang air besar di kebun sebagai hal yang benar, praktis berasal dari pengetahuan terkait nilai-nilai yang dipertahankan dan diyakini oleh warga yang buang air besar di kebun. Buang air besar dianggap biasa karena berdasarkan pengalaman mereka yang telah dilakukan sejak lama. Dan buang air besar di kebun tidak mengganggu juga didasarkan pada pengalaman mereka tidak pernah ada yang melarang. Buang air besar di kebun tidak akan menimbulkan masalah kesehatan karena pengetahuan masyarakat yang buang air besar di kebun menganggap tidak akan sakit akibat buang air besar di kebun dan faktor minimnya sosialisasi.

### **KESIMPULAN**

Buang air besar di kebun dinilai masih benar. Buang air besar di kebun yang masih dilakukan sebagian masyarakat setempat merupakan persoalan nilai-nilai. Adanya nilai kebenaran terhadap perilaku buang air besar di kebun yang masih diyakini dan dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Sehingga perilaku buang air besar di kebun dimaknai sebagai perilaku yang masih dibenarkan dan masih wajar dilakukan, kebun atau perkarangan belakang rumah dianggap jamban yang masih layak digunakan. Buang air besar di kebun dinilai praktis, adanya nilai kepraktisan melakukan buang air besar di kebun dibandingkan harus buang air besar di jamban umum, karena masyarakat dengan mudahnya mengakses perkarangan belakang rumah. Selain itu setelah buang air besar mereka tidak perlu lagi menyiram kotoran, kotoran ditinggalkan dan dibiarkan begitu saja.

Buang air besar di kebun dinilai tidak mengganggu, masyarakat menganggap buang air besar di kebun tidak mengganggu orang lain karena buang air besar di lakukan di kebun perkarangan rumah sendiri, dan juga kotoran yang dibuang dan ditinggalkan saja di kebun akan hilang sendirinya dimakan oleh anjing sehingga tidak akan

mengganggu pemandangan dan juga tidak akan menimbulkan bau yang dapat mengganggu orang lain. Selain itu juga disebabkan oleh faktor tidak adanya larangan maupun teguran berupa denda ataupun sanksi sosial baik dari keluarga, tetangga maupun masyarakat, karena perilaku tersebut sudah berlangsung lama sehingga masyarakat sudah biasa melihat fenomena tersebut hal ini menjadikan masyarakat membenarkan perilaku buang air besar di kebun.

Buang air besar di kebun dinilai biasa, kebiasaan buang air besar dikebun yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Pagar Gading telah berlangsung sejak lama, perilaku yang diturunkan dari orang tua ke anak-anaknya yang dilakukan secara terus-menerus dan terinternalisasikan sampai dewasa, sehingga menimbulkan persepsi biasa saja dilakukan sampai saat ini. Buang air besar dikebun dinilai lebih ekonomis, jamban sehat bagi masyarakat memerlukan biaya pembuatannya berbeda dengan buang air besar di kebun yang tidak mengeluarkan biaya pembuatannya maupun perawatannya. Hal ini kemudian dimaknai masyarakat bahwa buang air besar di kebun dinilai lebih ekonomis.

Buang air besar di kebun tidak menimbulkan penyakit, mereka menganggap buang air besar di kebun tidak akan menimbulkan penyakit. Hal ini berdasarkan pengetahuan dan pengalaman orang tua mereka terdahulu yang telah lama melakukan buang air besar di kebun sehingga merasa dirinya kebal dan tidak pernah mengalami sakit akibat perilaku buang air besar di kebun. Minimnya sosialisasi pemanfaatan jamban berdampak terhadap rendahnya pengetahuan masyarakat terkait dampak yang ditimbulkan dari perilaku buang air besar di kebun.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian karena ditinjau dari segi kesehatan, perilaku buang air besar dikebun dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan menimbulkan penyakit maka perlu digalakkan sosialisasi oleh pihak tenaga kesehatan daerah setempat tentang bahaya bagi kesehatan akibat buang air besar di kebun. Dalam kegiatan sosialisasi hendaknya juga melibatkan tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama untuk merubah pemikiran serta nilai masyarakat yang masih menganggap bahwa buang air besar di kebun sebagai hal yang benar dan tidak menjadi persoalan bagi masyarakat setempat. Tidak hanya memberikan pemahaman mengenai dampak buang air besar di kebun tetapi juga diberikan sarana berupa jamban

komunal untuk menghentikan perilaku buang air besar di kebun serta perlunya pendampingan kepada masyarakat untuk dapat merawat sarana tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Rulam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. 2017. Diakses 29 Oktober, 2017. (<http://dinkes.sumutprov.go.id/artikel-206-buang-air--besar-sembarangan-babs.html>).

Erawan, Septriadi. 2013. *Norma Subjektif Perilaku Buang Air Besar di Pesisir Pantai Tuban Jawa Timur*. Diakses 15 Desember, 2017. (<http://lib.unnes.ac.id/18445/1/1550408005.pdf>).

Larasati, Fany, 2016. *Implementasi Pembangunan Sarana Sanitasi Gratis Kajian Antropologi Pembangunan*. Diakses 20 Maret, 2017 (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/55913>).

Marliana. 2011. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktek Buang air Besar pada Keluarga di Desa Bleboh Kecamatan Jiken Kabupaten Blora*. Diakses 7 Februari, 2017. (<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/123/jtptunimus-gdl-marlianag2-6117-3-babi.pdf>).

Murwati, Murwati 2012. *Faktor Host Dan Lingkungan Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Open Defecation)*. Diakses 3 Januari, 2017. ([http://eprints.undip.ac.id/42524/1/Bab\\_I-IV.pdf](http://eprints.undip.ac.id/42524/1/Bab_I-IV.pdf)).

Narwoko, Dwi dan Bagong, Suyatno. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

Ningrum. 2015. "Hubungan Motivasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dengan Kebiasaan Buang Air Besar (Bab) Sembarangan di Dukuh Krajan Desa Karangrowo Mumu Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2014". 6(2) Diakses 16 Maret, 2017. (<http://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/download/135/80>).

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ram, Aminudin. 1993. *Sosiologi jilid 1*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

- Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Adimata.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soeparman, dan Soeparmin. 2001. *Pembuangan Tinja dan Limbah Cair Suatu Pengantar*. Jakarta: Buku Kedokteran Egc  
([https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Uuhylv3yn\\_Uc&Pg=Pr4&Lpg=Pr4&Dq=Soeparman+Dan+Suparmin+2002&Source=Bl&Ots=8gn-](https://books.google.co.id/books?id=Uuhylv3yn_Uc&pg=Pr4&lpg=Pr4&dq=Soeparman+Dan+Suparmin+2002&source=Bl&ots=8gn-)).
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Toni, Ahmad. 2014. *Fenomenologi Alferd Schutz*. Diakses 18 Desember, 2017.  
(<http://tonianthonovbudiluhur.blogspot.co.id/2014/08/fenomenologi-alfred-schutz-oleh-ahmad.html>)
- Waskitho, Nugroho Tri dan Sunarto. 2016. *Jambanisasi di Desa Mayangkawis Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro*. Diakses 18 Maret, 2017.  
([Http://ResearchReport.Umm.Ac.Id/Index.Php/ResearchReport/Article/Viewfile/753/934](http://ResearchReport.Umm.Ac.Id/Index.Php/ResearchReport/Article/Viewfile/753/934)).